

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Antibiotik merupakan golongan obat yang diindikasikan untuk mencegah atau mengobati penyakit infeksi bakteri. Penyakit infeksi adalah penyakit yang ditimbulkan oleh mikroorganisme yang merupakan respons tubuh akibat stimulasi sistem kekebalan tubuh. Penyebab umum infeksi adalah bakteri. Pada umumnya penyakit infeksi ditandai dengan demam (Permenkes, 2021). Berdasar peraturan perundangan antibiotik termasuk dalam golongan obat keras yang pemakaiannya harus berdasarkan resep dokter. Setiap golongan antibiotik memiliki cara kerja yang berbeda-beda, sehingga penggunaannya harus disesuaikan dengan jenis bakteri, lokasi, dan tingkat keparahan infeksi. Penggolongan antibiotik berdasarkan struktur kimia dan cara kerjanya antara lain, golongan penisilin, sefalosporin, aminoglikosida, makrolida, quinolone dan golongan antibiotik lainnya (Tan dan Kirana 2015). Penggunaan antibiotik harus memperhatikan waktu, frekuensi dan lama pemberian. Aturan minum antibiotik yang benar adalah dengan membagi waktu 1 hari (24 jam) dengan frekuensi antibiotik yang harus digunakan dalam sehari.

Saat ini persebaran obat antibiotik semakin meningkat, disebabkan penyakit infeksi di Indonesia termasuk dalam sepuluh penyakit terbanyak. Penggunaan antibiotik yang cukup tinggi dan tidak terkendali dapat memicu munculnya resistensi atau kekebalan antibiotika yang berakibat pada semakin panjangnya lama perawatan, serta menambah beban biaya perawatan (Permenkes RI, 2021).

Resistensi merupakan kemampuan bakteri dalam menetralkan dan melemahkan daya kerja antibiotika sehingga menggagalkan keberhasilan terapi. Pada awalnya resistensi terjadi di tingkat rumah sakit, namun lambat laun

berkembang juga di lingkungan masyarakat, yang disebabkan penggunaan antibiotik yang salah (Permenkes RI, 2021). Penggunaan antibiotik yang tidak tepat di masyarakat di antaranya ketidak patuhan pada regimen terapi, menyimpan antibiotik yang tidak habis untuk persediaan, serta melakukan swamedikasi antibiotik. Penggunaan antibiotik tanpa resep dokter berpotensi menimbulkan berbagai macam risiko antara lain peningkatan jumlah kasus infeksi yang disebabkan oleh bakteri patogen yang resisten, peningkatan risiko terjadinya kejadian obat yang tidak dikehendaki, penurunan efektivitas terapi, dan peningkatan biaya kesehatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2019) pada penduduk kecamatan Glagah menyebutkan bahwa 73% penduduk menggunakan antibiotik tidak tepat. Antibiotik digunakan oleh warga untuk pegal-pegal, batuk dan nyeri. Beberapa warga mendapatkan antibiotik berdasarkan resep dokter, namun ada juga yang membeli sendiri tanpa resep. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2013) menunjukkan bahwa 35,2% rumah tangga menyimpan obat untuk swamedikasi, terdapat obat keras, antibiotika, obat tradisional dan obat-obatan yang tidak teridentifikasi. Secara nasional proporsi Rumah Tangga yang menyimpan obat keras 35,7%, obat bebas 82,0%, antibiotika 27,8%, obat tradisional 15,7% dan obat tidak teridentifikasi 6,4%. Menurut penelitian (Widayati A 2013) dari 35,2% masyarakat tersebut, 27,8% dibeli tanpa resep dokter atau sebesar 77% selain ampicillin, tetracyclin dan siprofloksasin, rata-rata obat tersebut dipakai dalam rangka mengobati sakit flu, batuk, tenggorokan, pusing dan beberapa sakit ringan lain dan biasanya digunakan selama lima hari. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rahmawati (2017) yang menyebutkan bahwa mayoritas responden akan menghentikan penggunaan antibiotik ketika sudah merasa sehat. Sebagian besar masyarakat wilayah Kabupaten Banjar menggunakan antibiotik hanya ketika diresepkan oleh dokter (68,25%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah mengetahui bahwa antibiotik termasuk dalam golongan obat keras yang penggunaannya harus berdasarkan resep dokter. Penggunaan antibiotik yang sembarangan tanpa resep dokter dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, salah satunya terjadinya resistensi. Sebanyak 52,38% responden memberikan antibiotik yang digunakan kepada anggota keluarga yang sedang sakit. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku tersebut tidak tepat. Karena untuk penggunaan antibiotik harus dipastikan terlebih dahulu seseorang tersebut mengalami infeksi. Disebutkan juga dalam Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) no 4 tahun 2018 tentang pengelolaan obat, bahan obat, narkotika, psikotropika dan prekursor farmasi di fasilitas pelayanan kefarmasian, yaitu penyerahan obat golongan keras kepada pasien hanya dilakukan berdasarkan resep dokter.

Berdasarkan survey pendahuluan terhadap 10 kuisioner yang diedarkan kepada ibu-ibu warga Kampung Baru RW 03 Kelurahan Sisir Kota Batu diperoleh data sebagai berikut. Sebanyak 8 responden pernah membeli antibiotika tanpa resep dokter, 6 responden menggunakan antibiotik untuk demam, sebanyak 7 responden menyimpan antibiotik untuk persediaan, 4 responden minum obat antibiotika tidak sampai habis, dan 10 responden membeli antibiotika digunakan untuk pilek, sakit tenggorokan dan flu tanpa resep dokter.

Berdasarkan hasil survei awal menunjukkan perilaku responden di masyarakat Kampung Baru RW 03 Kelurahan Sisir Kota Batu dalam penggunaan antibiotika masih banyak terjadi kesalahan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih mendalam yang bertujuan memperoleh gambaran Dagusibu antibiotika oleh ibu-ibu RW 03 Kampung Baru RW 03 Kelurahan Sisir Kota Batu.

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana Gambaran perilaku DAGUSIBU antibiotik oleh ibu-ibu RW 03 Kampung Baru Kelurahan Sisir Kota Batu?

1.3 Tujuan penelitian

Mengetahui Gambaran perilaku Dagusibu Antibiotik oleh ibu-ibu RW 03 Kampung Baru Kelurahan Sisir Kota Batu, meliputi:

1. Cara mendapatkan Antibiotika
2. Cara menggunakan Antibiotika
3. Cara menyimpan Antibiotika
4. Cara membuang Antibiotika

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat bagi peneliti

Sebagai sarana untuk pengaplikasian ilmu dalam bidang kefarmasian agar sesuai dengan standart yang telah diperoleh selama berkuliah di Politeknik Putera Indonesia Malang dan menambah pengetahuan dalam Dagusibu antibiotika yang sesuai dengan ilmu Farmasi.

1.4.2 Manfaat bagi instansi

Sebagai acuan dan menambah referensi bagi peneliti selanjutnya tentang Gambaran perilaku Dagusibu antibiotik

1.4.3 Manfaat bagi Institusi

Bagi masyarakat Kampung Baru RW 03 Kelurahan Sisir Kota Batu sebagai bahan evaluasi dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas pengetahuan Dagusibu antibiotik agar tercapai pengobatan yang optimal.

1.5. Ruang lingkup dan keterbatasan penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah mengukur Gambaran perilaku Dagusibu antibiotik. Sampel penelitian adalah ibu-ibu di masyarakat Kampung Baru RW 03. Penelitian dilakukan pada bulan April 2023. Instrumen Perilaku Dagusibu antibiotika pada ibu-ibu di RW 03 Kelurahan Sisir Kota Batu berdasarkan kuesioner yang telah di validasi.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu kejujuran dari responden dalam mengisi kuesioner karena tidak dapat dipantau dan dikendalikan secara langsung oleh peneliti.

1.6. Definisi Istilah

1. Gambaran perilaku Dagusibu adalah dapatkan, gunakan, simpan, buang yang berisikan ajakan penggunaan antibiotika oleh ibu mengenai cara mendapatkan menggunakan, menyimpan dan membuang antibiotika
2. Antibiotika adalah kelompok obat yang digunakan untuk mengobati infeksi bakteri.
3. Ibu-ibu RW 03 adalah ibu yang berdomisili di wilayah RW 03.